

SIKAP GENERASI MUDA TERHADAP BAHASA BALI DI DESTINASI WISATA INTERNASIONAL BALI

**Ni Luh Nyoman Seri Malini, Ida Bagus Putra Yadnya, Ni Luh Putu Laksminy,
dan I Gst Ngurah Kt Sulibra**

Universitas Udayana

Abstract: This writing aims at investigating language attitude of Balinese young generation toward Balinese, their mother tongue in tourist destination. Qualitative approach is applied in this research. The data were in the form of spoken data, written data, and researcher's language intuition. Through participative observation the data were collected from young generation at tourist destination such as Kuta, Sanur and Ubud by using questionnaire and observation sheet. The respondents were given 10 items of questions related to cognitive, affective, and behavioral (connotative) aspects. Data collected were then analyzed by the theory of language attitude. The study reveals that there are positive attitudes towards Balinese language by young generation in international tourist destination in Bali.

Key words : young generation, tourist destination, positive attitude.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap bahasa generasi muda Bali terhadap Bahasa Bali sebagai bahasa ibu di daerah destinasi wisata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data penelitian ini adalah data lisan dan data tulis mengenai sikap bahasa generasi muda Bali terhadap bahasa Bali. Dengan metode observasi partisipasi data di kumpulkan dari generasi muda di daerah wisata Kuta, Sanur dan Ubud dengan menggunakan kuesioner dan lembar pengamatan. Responden diberikan 10 pertanyaan terkait dengan aspek kognitif, afektif dan konatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori sikap bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Bali di daerah destinasi wisata memiliki sikap positif terhadap bahasa Bali.

Kata-kata kunci: generasi muda, daerah wisata, sikap positif.

Situasi kebahasaan pada komunitas tutur yang dwibahasawan atau multibahasawan menimbulkan kemungkinan pilihan bahasa bagi masing-masing komunitas tutur. Sebagai konsekuensi pilihan bahasa tersebut adalah pola penggunaan bahasa. Pola penggunaan bahasa yang mantap menyebabkan adanya keberlanjutan bahasa (*language maintenance*), sedangkan pola yang goyah menyebabkan pergeseran bahasa (*language shift*). Pembahasan tentang pemertahanan bahasa tidak bisa berdiri sen-

diri karena aspek ini berada dalam ruang lingkup kedwibahasawan, sikap bahasa, pergeseran bahasa, pilihan bahasa, dan perubahan bahasa. Salah satu isu yaitu mengenai sikap bahasa di bahas dalam tulisan ini.

Suhardi (1996:14) menjelaskan bahwa sikap sebagai kesiagaan saraf dan mental, yang tersusun melalui pengalaman, yang memberikan arah atau pengaruh dinamis kepada tanggapan seseorang terhadap semua benda dan situasi yang berhubungan

dengan kesiagaan itu. Dari pengertian itu tersirat bahwa sikap tidak dapat diamati secara langsung, tetapi harus disimpulkan melalui introspeksi diri seorang subjek. Sementara itu, Rokeach (1972) dan Anderson (1974) menjelaskan sikap sebagai tata kepercayaan (*organization of beliefs*) yang secara relatif berlangsung lama terkait suatu objek atau situasi yang mendorong seseorang untuk menanggapi dengan cara tertentu yang disukainya. Rokeach beranggapan bahwa setiap kepercayaan terdiri atas tiga bagian atau komponen, yakni komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku. Komponen kognitif merujuk kepada pengetahuan seseorang pada apa yang benar atau salah, baik atau buruk, diinginkan atau tidak diinginkan. Komponen afektif berhubungan dengan penilaian seseorang mengenai suatu objek, apakah ia suka atau tidak suka akan objek itu. Komponen perilaku berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak.

Kecenderungan tersebut sangat erat kaitannya dengan ruang dan waktu penutur seperti halnya fenomena sikap terhadap bahasa Bali (BB) di kalangan generasi muda Bali terhadap bahasa Bali. Seiring dengan perkembangan jaman dan munculnya berbagai destinasi wisata internasional di Bali, menuntut masyarakat sekitar destinasi wisata mampu berbahasa asing utamanya bahasa Inggris dengan baik. Masyarakat sekitar destinasi wisata pada akhirnya cenderung menjadi bilingual bahkan multilingual khususnya kalangan generasi muda. Mengingat kondisi tersebut, timbul pertanyaan sejauh manakah keberterimaan generasi muda terhadap BB sebagai bahasa ibunya yang tercermin dari sikapnya terhadap bahasa Bali.

Berdasarkan fenomena empiris di depan maka tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sikap bahasa generasi muda terhadap bahasa Bali di daerah destinasi wisata internasional di Bali. Sikap Bahasa yang dibahas ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Kajian menge-

nai sikap bahasa sangat signifikan dilakukan karena merupakan salah satu landasan pikir dalam mengetahui model pemertahanan bahasa Bali di daerah destinasi wisata internasional.

METODE

Penelitian ini berdasarkan filosofi fenomenologis. Paradigma tersebut membuat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di daerah-daerah destinasi wisata internasional di Bali. Penelitian dilakukan di Bali bagian Selatan, Tengah dan Timur. Representasi Bali bagian timur dipilih Kabupaten Gianyar, Kecamatan Ubud yaitu di Desa Padang Tegal Tengah dan di Desa Sambahan. Bali bagian tengah diwakili oleh Kota Denpasar, Kecamatan Sanur yaitu di Desa Sanur Kauh. Sedangkan untuk Bali bagian Selatan diwakili oleh kabupaten Badung, Kecamatan Kuta yaitu di Desa Abianbase dan desa Ungasan. Lokasi tersebut dipilih karena daerah tersebut merupakan destinasi wisata internasional yang mana terjadi kontak bahasa yang tinggi antara wisatawan dan masyarakat lokal yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibunya.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data lisan. Data primer penelitian ini yaitu kata-kata, kalimat-kalimat, atau wacana yang dituturkan antar generasi muda Bali dalam ranah keluarga, kekariban, pendidikan dan religi. Responden kegiatan ini adalah generasi muda Bali usia 14—25 tahun dan belum menikah berjumlah 81 orang yang berasal dari ketiga lokasi penelitian. Para pemuda ini rata-rata memiliki orang tua yang berkecimpung di dunia pariwisata, seperti memiliki *art shop*, *gallery*, atau penyedia layanan pariwisata lainnya. Data yang diambil dari responden berupa data lisan berupa teks pada kehidupan sosial generasi muda Bali. Data sekunder penelitian ini adalah (a) hasil survei sosiolinguistik dan (b) informasi mengenai situasi kebahasaan, kebudayaan dan tradisi masyarakat Bali.

Untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian diperlukan beberapa instrumen, yang terdiri dari instrumen utama yaitu peneliti sendiri (*human instrument*) dan instrumen tambahan berupa kuesioner survei linguistik. Daftar pertanyaan disusun dengan membuat pertanyaan yang khusus, kongkret, dan sesuai dengan konteks. Daftar pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner meliputi pilihan bahasa, kemampuan bahasa dan sikap bahasa generasi muda yang berbahasa ibu bahasa Bali di lokasi penelitian. Selain kuesioner, disiapkan juga panduan pedoman wawancara dan lembar pengamatan yang berkaitan dengan situasi kebahasaan dan sosial budaya masyarakat di lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif dengan menggunakan metode observasi partisipatif, metode wawancara, dan metode survei. Observasi partisipatif yaitu pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang objek penelitian. Dengan melakukan observasi secara langsung, peneliti dapat mengetahui bagaimana kegiatan generasi muda Bali sesungguhnya pada kehidupan sosialnya. Dalam praktiknya metode observasi partisipatif dilakukan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman lembar wawancara yang sistematis dan lengkap melainkan hanya berdasarkan garis besar permasalahan (tidak terstruktur) (Sugiyono, 2006:157). Selanjutnya dilakukan metode survei adalah metode penyediaan data yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner atau daftar tanya yang terstruktur dan rinci untuk memperoleh informasi dari sejumlah besar informan yang dipandang representatif mewakili populasi penelitian.

Mengacu kepada paradigma penelitian, analisis data penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu teknik analisis data secara kualitatif dan secara kuantitatif. Analisis data dilakukan secara berkelan-

jutan selama melakukan penelitian untuk memberi peluang pengumpulan data yang lebih berkualitas dan menguji asumsi yang muncul selama analisis data sehingga dapat menjamin validitas temuan (Miles dan Huberman, 1992:73). Selain itu, bias yang muncul baik dari pihak peneliti maupun dari pihak informan juga dapat dikurangi.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut. Data rekaman kegiatan generasi muda Bali ditranskripsikan dalam bentuk teks utuh. Dari data yang sudah ditranskripsikan dan data yang diperoleh melalui angket kemudian diidentifikasi data-data yang relevan, baik dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, maupun dalam bentuk wacana/teks yang utuh. Setelah data ditranskripsi, peneliti melakukan reduksi atau eliminasi (penyortiran) data yang tidak relevan dengan permasalahan (*data elimination*). Penyortiran data dilakukan berdasarkan keterpakaian data. Pemilahan berdasarkan keterpakaian data dilakukan mengingat sumber data cukup banyak, sehingga tidak menutup kemungkinan data yang sama muncul pada konteks yang sama atau data yang sama muncul pada konteks berbeda. Dalam penelitian ini, data dikelompokkan sesuai permasalahan penelitian. Berikutnya diberikan penomoran/pengkodean data. Data yang tidak diperlukan dibuang yang kemudian dilanjutkan mengorganisasi data sesuai dengan kebutuhan analisis.

Selanjutnya, peneliti menyajikan data (*data display*), yaitu (a) data bahasa yang sudah dipilih menjadi satuan-satuan dalam bentuk kata, frase, klausa, kalimat, dan paragraf diberi nomor urut dan (b) data yang sudah diberi nomor tersebut diklasifikasikan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai tabel dan bagan. Langkah selanjutnya adalah penelaahan data (*data analysis*). Data dianalisis sesuai dengan teori yang dikembangkan. Hasil analisis data diharapkan dapat memenuhi prinsip pokok penelitian kualitatif yaitu menemukan teori dari data. Langkah terakhir adalah pengambilan simpulan mengenai sikap generasi muda Bali di daerah

destinasi wisata. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian. Seluruh hal-hal yang muncul dari data diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya melalui validasi data.

Brannen (1997:15) mengemukakan bahwa kajian kuantitatif tidak selalu menguji hipotesis dan tujuannya seringkali bersifat deskriptif. Selaras dengan hal ter-

sebut, penelitian ini hanya bersifat deskriptif dan tidak menerapkan perhitungan statistik inferensial karena tujuannya hanya untuk mendeskripsikan sikap bahasa generasi muda Bali. Untuk itu, kajian secara kuantitatif dalam menentukan jumlah persentase pemilih sikap bahasa tertentu menggunakan rumus yang ditunjukkan pada gambar 1.

$$\text{Total responden dengan sikap bahasa tertentu} = \frac{\text{Jumlah sikap bahasa tertentu} \times 100\%}{\text{Jumlah responden}}$$

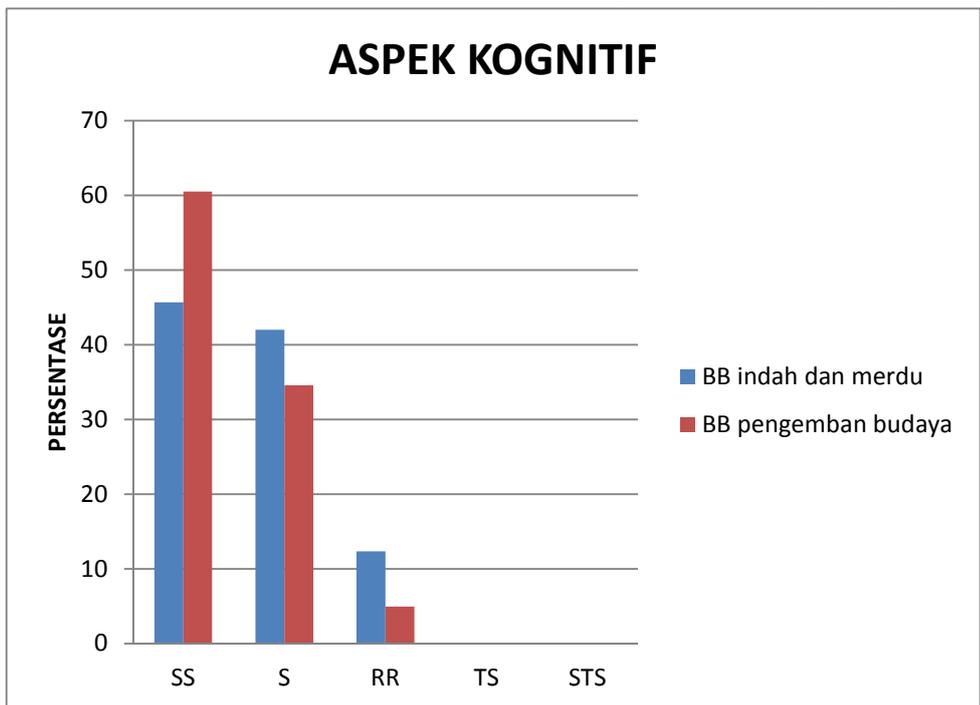
Gambar 1 Rumus Penentuan Jumlah Persentase Pemilih Sikap Bahasa

HASIL

Terdapat tiga temuan terkait dengan penelitian sikap bahasa ini, yakni aspek kognitif, afektif, dan konatif. Berkenaan dengan aspek kognitif, generasi muda Bali diberikan pertanyaan berkenaan dengan

persepsi mereka terhadap bahasa Bali. Pertanyaan tersebut adalah (a) bahasa Bali adalah bahasa yang indah dan merdu dan (b) bahasa Bali adalah pengemban budaya yang tinggi.

Persentase jawaban yang diberikan oleh responden terlihat pada grafik 1.

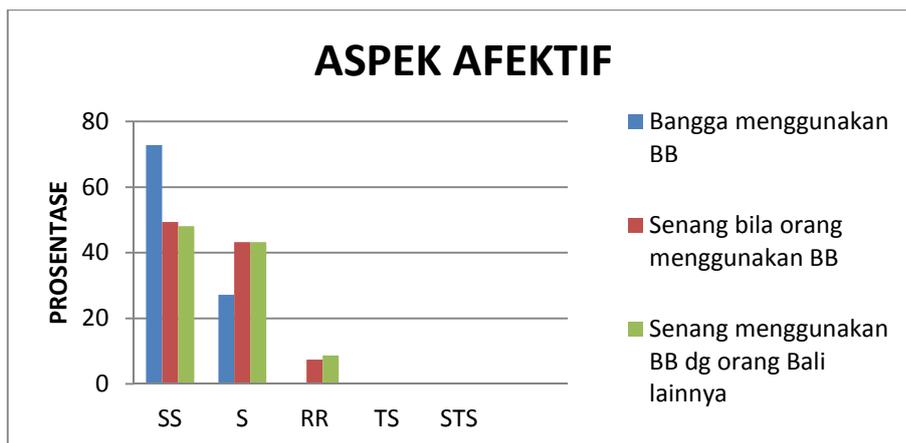


Grafik 1 Sikap Kognitif Generasi Muda Bali

Grafik 1 menunjukkan bahwa 90% sangat setuju bahwa bahasa Bali adalah pengemban kebudayaan dan di atas 50% setuju bahwa bahasa Bali merupakan bahasa yang indah dan merdu.

Sikap afektif generasi muda Bali dapat dilihat dari tiga pernyataan, yaitu (a)

sebagai orang Bali, saya bangga dapat berbahasa Bali, (b) saya senang bila orang berbahasa Bali dengan saya, dan (c) saya senang berbahasa Bali dengan orang Bali lainnya. Hasil jawaban responden terlihat pada grafik 2.

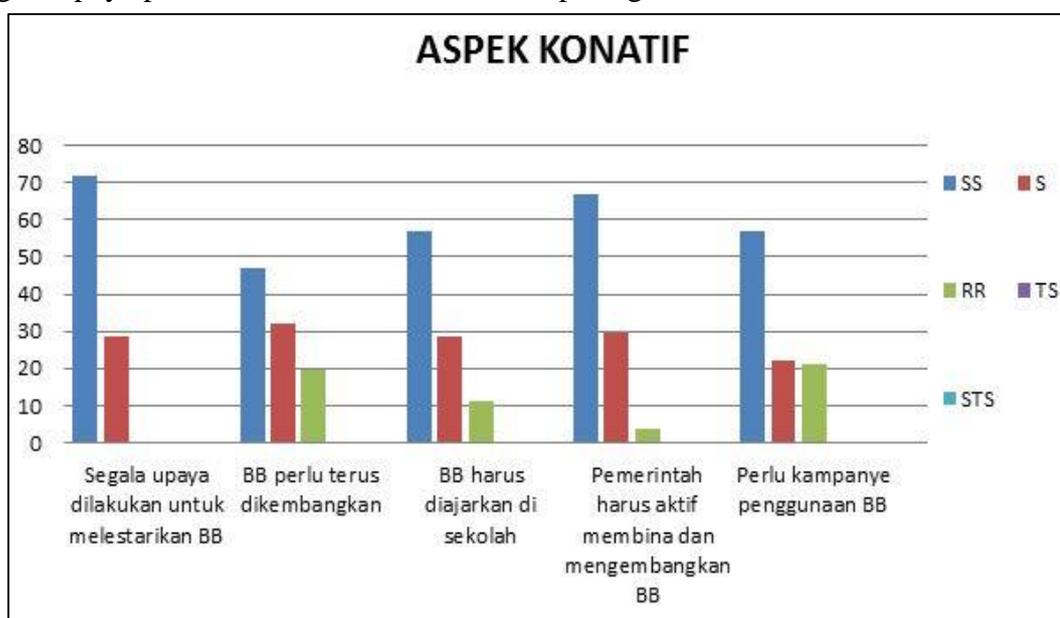


Grafik 2 Sikap Afektif Generasi Muda Bali

Grafik 2 menunjukkan bahwa persentase untuk pernyataan yang berkaitan dengan komponen afektif, rata-rata 90% responden menyatakan setuju terhadap pertanyaan mengenai rasa bangga bisa berbahasa Bali dan senang bila ada orang berbahasa Bali dengan responden.

Berkaitan dengan aspek perilaku generasi muda Bali terhadap Bahasa Bali, terdapat lima butir pernyataan, yaitu (a) segala upaya perlu dilakukan untuk meles-

tarikan bahasa Bali, (b) bahasa Bali perlu terus dikembangkan (misalnya kosakatanya ditambah), (c) bahasa Bali harus diajarkan di sekolah meskipun di daerah yang minoritas berbahasa Bali, (d) pemerintah harus lebih aktif membina dan mengembangkan bahasa Bali dan (e) perlu adanya kampanye untuk menggunakan bahasa Bali di antara anggota keluarga Bali. Jawaban dari responden ditunjukkan pada grafik 3.



Grafik 3. Sikap Konatif Generasi Muda Bali

Pada grafik 3 terlihat kecenderungan bahwa jawaban responden antara setuju dan sangat setuju terhadap upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Bali. Hanya terdapat kurang lebih 1.2% responden tidak setuju akan pernyataan (b) bahasa Bali perlu terus dikembangkan (misalnya, kosakatanya ditambah). Menurut

responden tidak perlu ada upaya khusus untuk itu tetapi biarkan bahasa Bali yang saat ini mereka pergunakan seperti apa adanya. Demikian juga dengan pernyataan (c) mengenai pentingnya BB diajarkan di sekolah. 3.7% generasi muda menyatakan agar BB tidak diajarkan di sekolah

PEMBAHASAN

Aspek Kognitif Sikap Bahasa

Komponen kognitif merupakan gagasan pada umumnya berupa kategori tertentu yang dipakai oleh manusia untuk berpikir. Kategori itu diperoleh sebagai hasil kesimpulan dari ketaatasasan di dalam menanggapi berbagai rangsangan yang berbeda. Mann (dalam Azwar, 2008:24) menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu.

Terkait dengan aspek kognitif generasi muda Bali ditemukan hasil sebagaimana yang tergambar pada grafik 1. Grafik tiap-tiap komponen sikap bahasa tersebut menunjukkan bahwa persentase pilihan sangat setuju dan setuju sangat dominan untuk pernyataan bahwa BB merupakan bahasa yang indah dan merdu. Begitu pula bila dikaitkan dengan pernyataan (b), hampir 95% responden menyatakan sangat setuju dengan **bahasa Bali secara simbolis merupakan pe-ngemban kebudayaan yang tinggi dan merupakan bahasa yang indah dan merdu**. Kecenderungan persentase yang tinggi ini dapat ditafsirkan sebagai pengakuan mereka terhadap bahasa Bali, dalam hal ini berkaitan dengan keberadaan bahasa sebagai alat pengembangan kebudayaan, jalur pe-nerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa juga merupakan faktor penting dalam membentuk identitas kultural dan identitas sosial, termasuk di dalamnya identitas etnis anggota masyarakat.

Weinreich (1985) menyebutkan bahwa identitas sosial, termasuk identitas etnik merupakan penggabungan ide-ide, perilaku, sikap, dan simbol-simbol bahasa yang ditransfer dari generasi ke generasi melalui sosialisasi. Jadi, identitas etnik seseorang tidak berhenti ketika orang ditahbiskan sebagai anggota etnik tertentu melalui bukti 'darah'. Akan tetapi identitas itu terbentuk melalui sosialisasi dalam keluarga dan masyarakat lingkungannya. Seseorang yang terlahir sebagai etnis Bali misalnya, tidak akan merasa memiliki iden-

titas etnis Bali apabila tidak ada sosialisasi identitas terhadapnya. Selain bahasa, identitas etnik Bali sangat erat kaitannya dengan adat dan budaya Bali yang berkaitan dengan agama Hindu. Kedudukan agama Hindu dalam kaitannya dengan budaya Bali merupakan jiwa dan nafas kebudayaan Bali. Agama Hindu dapat disebut sebagai isi dan budaya Bali sebagai gerak dan aktifitasnya. Dalam hubungannya dengan kebudayaan Bali, agama Hindu yang merupakan jiwa, inti, atau fokus budaya Bali, memancar pada (1) pandangan hidup masyarakat Bali, (2) seni budaya Bali, (3) adat istiadat dan hukum adat yang merupakan pengejawantahan dari hukum Hindu, dan (4) organisasi kemasyarakatan tradisional, seperti desa adat, subak, dan lain-lain (Titib, 1999:159—165).

Identitas generasi muda Bali terkait dengan komponen kognitif sikap pemuda Bali terhadap bahasa Bali adalah menyangkut apa saja yang mereka percayai terhadap bahasa Bali itu sendiri. Seperti pernyataan di atas, mengukur kepercayaan mereka atas keindahan dan kemerduan bahasa Bali serta fungsi bahasa Bali sebagai pengemban budaya yang tinggi. Menurut Azwar (2008:24—25), sering apa yang dipercayai seseorang itu merupakan *stereotype* atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Jadi, apabila telah terpolakan dalam pikiran generasi muda bahwa bahasa Bali merupakan sesuatu yang negatif atau tidak baik, maka segala yang dilakukan terkait usaha pelestarian bahasa Bali akan membawa asosiasi pola pikiran itu, terlepas daripada maksud dan tujuan dilakukannya pelestarian terhadap bahasa Bali itu sendiri. Apabila demikian kenyataannya, apa pun juga yang menyangkut bahasa Bali akan membawa makna negatif dan mereka menjadi percaya bahwa usaha pelestarian pun membawa arti yang kurang baik itu.

Namun tidaklah demikian faktanya terhadap persepsi penutur Bali terhadap bahasa Bali. Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of language norms*) yang mendorong orang untuk menggunakan ba-

hasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar berpengaruh terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*) (Garvin dan Mathiot, 1968). Demikian juga halnya dengan generasi muda Bali. Kesadaran yang telah dimilikinya merupakan sikap positif yang dimiliki generasi muda Bali untuk mempertahankan bahasa Bali.

Aspek Afektif Sikap Bahasa

Komponen afektif merupakan emosi yang mengisi gagasan. Apabila seseorang ‘merasa senang’ atau ‘merasa tidak senang’ kepada seseorang, sekelompok orang, sesuatu, atau suatu keadaan, dia memiliki sikap positif atau negatif kepada seseorang atau kepada hal yang lain. Sikap positif atau negatif ini biasanya ditentukan oleh hubungan objek sikap dengan keadaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi (Suhardi, 1996:23). Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.

Seperti yang terlihat pada grafik 2, hal tersebut mengindikasikan sikap positif para generasi muda. Kebanggaan bahasa (*language pride*), yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Bahasa Bali merupakan penanda identitas etnik dan pengembangan kebudayaan Bali yang adiluhung maka sangatlah mungkin terbentuk sikap afektif yang positif (Azwar, 2008).

Kebanggaan dan kemampuan generasi muda Bali terlihat dari kemampuan mereka berbahasa Bali. Fenomena tingkat kemampuan generasi muda Bali dalam menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu dapat dilihat dari indikator pemahaman dan pemakaian terhadap BB. Pada indikator pemahaman di pakai dua parameter, yaitu (a) tahu dan (b) tidak tahu. Sedangkan pa-

da indikator pemakaian digunakan parameter (a) pernah memakai dan (b) tidak pernah memakai pada kelompok Kosa Kata Dasar Swadesh dan kosa kata budaya dasar berdasarkan medan makna yaitu kata yang berkaitan dengan kehidupan organisasi sosial, kehidupan religi, kesenian, mata pencaharian, frase, kalimat dan slogan/peribahasa. Hasil penelitian di Ubud, Kuta dan Sanur menunjukkan bahwa kisaran rentangan 71%—100% responden tahu dan memakai tujuh kelompok kata tersebut seperti contoh kata *uyah/tasik* ‘garam’, kata-kata bilangan *sela* ‘dua puluh lima’, *sasur* ‘tiga puluh lima’, dan *telung benang* ‘tujuh puluh lima’ kata-kata bilangan *sela* ‘duapuluh lima’, *sasur* ‘tiga puluh lima’, dan *telung benang* ‘tujuh puluh lima’ *pianak/oka* ‘anak, *kenken/sapunapi* ‘bagaimana, *labuh/ulung/runtuh* ‘jatuh’, *ubad/tamba* ‘obat, dan *luung/becik* ‘baik. Hal menggembirakan juga tampak pada penggunaan *speech level* (Aras tutur) atau dikenal dengan istilah *Sor Singgih*. Suastra (2002:131) menyatakan bahwa pada dasarnya *Sor Singgih* bahasa Bali terdiri atas dua kategori, yakni bentuk *Alus* dan *Andap*.

Bentuk *Alus* kemudian dapat disubklasifikasikan atas *Alus Singgih*, *Alus Sor*, dan *Alus Madia*, sedangkan bentuk *Andap* terdiri dari subkategori *Biasa* dan *Kasar*. Kelima jenis aras tutur tersebut diasosiasikan dengan nilai sosial tertentu. Kaitan antara nilai-nilai tersebut utamanya ditentukan oleh sistem *kasta* atau *wangsa*, pekerjaan, dan derajat formalitas. Berkaitan dengan *Sor Singgih* dalam penelitian ini terdapat kecenderungan bentuk *alus* seperti kata *wilis* ‘hijau’ lebih sedikit diketahui daripada jenis kata yang lain. Hal tersebut dapat dimaklumi karena umumnya dalam proses komunikasi berbahasa Bali, penggunaan bentuk-bentuk *alus* memang lebih rumit dibandingkan dengan bentuk-bentuk *biasa/andap*. Penggunaan bentuk-bentuk *alus* sangat dipengaruhi oleh dimensi waktu, tempat, dan siapa lawan bicara, serta hal apa yang dibicarakan. Penggunaan ragam *alus* juga memperhitungkan fak-

tor intimitas, yakni semakin dikenal dan akrab lawan bicara maka bahasanya pun semakin biasa/*andap* dan sebaliknya, orang harus menggunakan bentuk *alus* bila lawan bicara belum dikenal/belum akrab. Secara filosofis, penggunaan bentuk *alus* didasari oleh penghormatan kepada lawan bicara, lebih-lebih lawan bicara belum diketahui/belum dikenal, intinya bahwa dalam berbicara menggunakan bahasa Bali maka pembicara tidak boleh meninggikan dirinya sendiri, lawan bicara adalah orang yang harus dihormati. Pemakaian dan penguasaan generasi muda Bali atas bahasa Bali termasuk penggunaan *Sor Singgih* yang cenderung positif perlu ditanggapi sebagai sesuatu yang prospektif bagi pelestarian bahasa Bali di daerah destinasi wisata.

Temuan berbeda terhadap kemampuan generasi muda terhadap penguasaan bahasa daerahnya di kemukakan oleh Adisaputera (2010). Adisaputera (2010) melakukan penelitian mengenai keberterahan bahasa Melayu Langkat di Stabat, Kabupaten Langkat. Menurutnya, keberterahan bahasa Melayu Langkat dapat dilihat dari proses regenerasi penuturnya. Dalam proses regenerasi penutur bahasa Melayu Langkat, ada indikasi tidak dikuasainya lagi sejumlah kosakata oleh penutur remaja karena hilangnya sebagian unsur sosial-budaya dan sosial-ekologi dalam komunitas Melayu di Stabat.

Aspek Konatif Sikap Bahasa

Seseorang menanggapi rangsangan-rangsangan di sekitarnya pertama-tama dengan membuat kategori dan kemudian menghubungkan kategori yang satu dengan yang lainnya. Komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Azwar (2008:27) menyampaikan bahwa kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras de-

ngan kepercayaan dan perasaan membentuk sikap individual. Oleh karena itu, adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek. Sebagai contoh, apabila generasi muda tidak percaya bahasa Bali mampu mengakomodasi kehidupan pergaulan modern dan mereka merasa tidak suka pada bahasa Bali, maka wajarlah apabila mereka tidak mau berbahasa Bali.

Grafik 3 yang menunjukkan kesetujuan generasi muda terhadap upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Bali. Menurut responden tidak perlu ada upaya khusus untuk itu tetapi biarkan bahasa Bali yang saat ini mereka pergunakan seperti apa adanya. Terkait dengan jawaban responden yang menyatakan agar BB tidak diajarkan di sekolah. Hal ini dapat dimaklumi karena materi pelajaran BB di sekolah memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Namun demikian secara umum dari data di atas tergambar bahwa pemuda Bali memiliki sikap positif terhadap upaya pembinaan dan pengembangan terhadap Bahasa Bali.

Berkenaan dengan pernyataan tentang komponen perilaku (konatif) kebahasaan untuk pernyataan butir (a) sampai (e), dapat digambarkan bahwa sikap responden cenderung positif, meskipun bila dikaitkan secara berurutan antara masing-masing pertanyaan menunjukkan penurunan secara kontinum tingkat kesetujuan antara pernyataan butir (b), (c), ke butir (d). Namun, hal ini tidak serta merta bisa dikaitkan dengan penurunan sikap positif responden pada tataran perilaku mengingat persentase jawaban mereka masih cenderung bernilai positif. Jadi, bila dilihat dari tataran komponen perilaku, para generasi muda pada dasarnya merespon positif terhadap upaya-upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Bali di daerah destinasi wisata.

Terkait dengan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No 40 Tahun 2007 tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah. Permen-

dagri itu diterbitkan sebagai pedoman bagi para pejabat pemerintah daerah dan seluruh pemangku peran yang terkait di daerah untuk melestarikan dan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia, serta melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah sebagai aset budaya bangsa dan pilar penopang bahasa Indonesia. Selain mengenai tugas kepala daerah, dalam Permendagri tersebut juga tertuang mengenai peran kepala daerah dalam pelaksanaan dan pembinaan kegiatan, memantau dan mengevaluasi, dan mendanai kegiatan pelestarian bahasa.

Terkait dengan Permendagri tersebut bahasa Bali sebagai bahasa ibu dan bahasa daerah memiliki kedudukan yang kuat secara hukum. Bahasa Bali telah memiliki status hukum lokal yaitu Peraturan Daerah Provinsi Tingkat I Bali Nomor 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali. Berdasarkan hal tersebut, upaya-upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Bali juga sejatinya telah dilaksanakan oleh pemerintah. Namun demikian, implementasi di lapangan masih memerlukan sinergisitas antar lembaga seperti lembaga pendidikan, pemerintah dan lembaga non formal seperti desa pekraman, sekaha teruna-teruni dan lembaga adat lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kebanggaan bahasa (*language pride*) mendorong generasi muda mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Terkait dengan sikap bahasa dari aspek kognitif, afektif dan konatif generasi muda memiliki kecenderungan bersikap positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan pemahaman bahwa Bahasa Bali merupakan penanda identitas etnik dan pengembangan kebudayaan Bali yang adiluhung.

Saran

Sikap positif ini merupakan modal dasar yang harus dimiliki dalam upaya pemertahanan bahasa. Sikap tersebut hendaknya dimaknai secara positif oleh semua pihak baik pemerintah, peneliti dan pengguna bahasa itu sendiri. Upaya kongkrit perlu dilakukan oleh pihak terkait dalam rangka pemberdayaan generasi muda Bali dalam upaya melestarikan bahasa Bali seperti misalnya mengikuti lomba-lomba berbahasa Bali dan utamanya menggunakan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari dengan disesuaikan dengan konteksnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisaputera, A. 2010. *Kebertahanan Bahasa Melayu Langkat: Studi terhadap Komunitas Remaja di Stabat Kabupaten Langkat* Disertasi Tidak Diterbitkan. Denpasar: Universitas Udayana.
- Anderson, E.A. 1974. *Language Attitude, Belief, and Values: A Study in Linguistic Cognitive Frameworks*. Disertasi Tidak Diterbitkan. United States: Georgetown University.
- Azwar. 2008. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya (edisi kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brannen, J. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Diterjemahkan oleh H. Nuktah Arfawie dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garvin, P.L. & Mathiot, M. 1968. *The Urbaiization of Guarani Language. Problem in Language and Culture*, dalam Fishman, J.A. (Ed) *Reading in Tes Sociology of Language*. Mounton: Paris–The Hague.
- Miles, M. & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rokeach, M. 1972. *Beliefs, Attitudes, and Values: A Theory of Organization and Change*. San Fransisco: Jossey-Bass.

- Suastra, I.M. 2002. "Categorisation of Balinese Speech Levels" dalam Bawa, I Wayan dan Pastika, I Wayan (ed). *Austronesia: Bahasa, Budaya, dan Sastra*. Hlm 131—156. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (cetakan ke delapan). Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhardi, B. 1996. *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Depok: Fakultas Sastra UI.
- Titib, I.M. 1999. "Desa Adat dalam Era Globalisasi" dalam Supartha, I. W. (ed). *Bali dan Masa depannya*. Hlm 57—172. Denpasar: PT. Bali Post.
- Weinreich, U. 1968. *Language and Contact: Findings and Problems*. Paris: Mouton.